

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lahan menurut Aristian F. (2018), adalah seluruh kemampuan permukaan tanah dan segala fenomena di bawah permukaannya yang berkaitan dengan pemanfaatannya bagi manusia. Sedangkan pengertian lahan berdasarkan kamus tata ruang adalah tanah atau lahan terbuka yang dikaitkan dengan arti atau fungsi ekonomi sosialnya bagi masyarakat yang dapat berupa tanah atau lahan terbuka, tanah atau lahan yang garapan serta tanah atau lahan yang belum diusahakan atau diolah (Asfiati and Zurkiyah 2021). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lahan atau tanah adalah sebuah lanskap, sebagai tempat di mana semua makhluk hidup berada dan menjalani kehidupannya dengan memanfaatkan lahan atau tanah itu sendiri. Lahan juga dapat didefinisikan sebagai suatu wilayah di permukaan bumi dengan karakteristik yang relatif stabil, atau dapat diprediksi berdasarkan faktor – faktor seperti atmosfer, tanah, geologi, hidrologi, populasi tanaman dan hewan, serta hasil aktivitas manusia di masa lalu dan sekarang. Oleh karena itu, lahan atau tanah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaannya baik saat ini maupun di masa depan (Mokodompit, Kindangen, and Tarore 2019). Pada bidang pertanian lahan merupakan sumberdaya yang sangat penting, baik bagi petani maupun pembangunan pertanian.

Hal ini didasari oleh fakta bahwa kegiatan pertanian di Indonesia masih berbasis lahan (*land based agriculture activities*). Selain itu, karena Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris, di mana 40% mata pencaharian penduduknya adalah bertani, dikarenakan sebagian besar atau mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian dan barisan pegunungan yang ada membuat Indonesia dianggap sebagai negara agraris (Ayun, Kurniawan, and Saputro 2020). Pertanian merupakan salah satu sektor yang mempengaruhi pembangunan dan perekonomian Indonesia. Sebagai negara agraris, sektor pertanian juga memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan bahan pangan bagi seluruh penduduk, menyediakan lapangan kerja, dan menghasilkan devisa negara. Hal tersebut mendorong sektor pertanian untuk terus meningkatkan hasil pertanian dari segi kualitas maupun kuantitas tentunya dengan menggunakan lahan pertanian (Panunggul et al. 2023). Menurut Purwowidodo (1983), lahan pertanian adalah lahan yang mencakup tanah, iklim, hidrologi, dan udara untuk produksi tanaman atau pemeliharaan hewan. Lahan ini merupakan sumberdaya utama dalam pertanian, terutama di negara tropis seperti Indonesia.

Penggunaan lahan pertanian di Indonesia semakin berkurang seiring berjalannya waktu akibat adanya pemanfaatan lahan karena perubahan dan perkembangan suatu kawasan. Rahayu dan Santoso (2014), menyatakan bahwa perkembangan suatu kawasan adalah sebuah upaya dalam mencapai pembangunan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya kelembagaan, teknologi serta prasarana fisik secara efektif. Perkembangan kawasan biasanya juga ditentukan dari potensi unggulan yang dapat dijadikan sumber pendapatan asli kawasan tersebut. Perkembangan kawasan juga dapat diartikan sebagai salah satu aspek penting dalam pelaksanaan pembangunan yang juga merupakan perwujudan dari pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh suatu kawasan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Tingkat perkembangan suatu kawasan umumnya terjadi karena adanya faktor – faktor tertentu seperti, karakteristik fisik wilayah (topografi, kesuburan, aksesibilitas), SDA, SDM serta kebijakan pengelolaan kawasan tersebut. Pembangunan fasilitas untuk meningkatkan taraf hidup dan kualitas penduduk tidak hanya berfokus pada sektor ekonomi, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk kebutuhan akan rekreasi, seperti wisata air (Ante, Benu, and Moniaga 2016). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Indonesia merupakan negara agraris dengan kekayaan sumberdaya alam dan hayati. Dengan pengelolaan yang tepat, sumberdaya ini dapat digabungkan untuk menciptakan sebuah destinasi yang memadukan keindahan alam, kehidupan masyarakat, dan potensi pertanian.

Perkembangan wisata saat ini banyak yang mengambil atau memanfaatkan lahan pertanian, sehingga sulit untuk dihindari apabila terjadi perubahan – perubahan lainnya. Sejumlah kasus menunjukkan bahwa ketika lahan pertanian diubah pada suatu tempat, lahan di sekitarnya juga dapat berubah secara bertahap, kemudian nantinya dapat menimbulkan terjadinya dampak negatif maupun positif. Adapun dampak negatif akibat adanya perubahan lahan pertanian, seperti adanya penurunan kualitas lahan akibat adanya pembangunan, hilangnya mata pencaharian petani telah menyebabkan penurunan pendapatan, sehingga pada akhirnya menyebabkan penurunan aksesibilitas ekonomi rumah tangga petani terhadap pangan, investasi irigasi tidak maksimal di mana sarana dan prasarana irigasi yang didanai pemerintah menjadi tidak berfungsi karena adanya ketidaktepatan sasaran akibat ketiadaan lahan pertanian serta nilai jual tanah yang tinggi terjadi di sepanjang jalan utama seperti jalan arteri, hal ini terjadi karena jalan utama atau arteri merupakan jalan yang ramai dan fasilitas umum yang memadai berada di kawasan sekitar jalan tersebut (Hidayat, Ismail, & Ekayani, 2017).

Adapun untuk dampak positif dari pembangunan wisata pada lahan pertanian, yaitu harga jual lahan meningkat hal ini disebabkan karena pengaruh pembangunan yang ada dari lahan sekitarnya, terbentuknya peluang usaha seperti munculnya industri dan perumahan baru yang kemudian menciptakan lapangan kerja bagi penduduk sekitar, meningkatnya sarana dan prasarana biasanya disertai dengan pembangunan infrastruktur seperti jalan, sekolah, rumah sakit, dan fasilitas umum lainnya ataupun pembangunan jalan dan transportasi umum yang dapat memudahkan mobilitas masyarakat, dampak pembangunan tersebut juga dapat menyebabkan masyarakat lebih bersifat modern dikarenakan perubahan di sekitar kawasan pembangunan, peningkatan pendapatan suatu kawasan melalui sektor properti dan bisnis baru, optimalisasi penggunaan lahan yang tadinya tidak produktif dapat digunakan secara lebih optimal untuk kegiatan yang lebih produktif seperti komersial atau industri serta adanya kegiatan pembangunan yang terencana, sehingga dapat diimplementasikan manajemen lahan yang lebih baik dan ramah lingkungan (Sari and Yuliani 2022). Studi kasus terkait pembangunan wisata dengan mengambil lahan pertanian salah satunya adalah yang terjadi di kawasan Petitenget Kuta Utara Badung Provinsi Bali, di mana pariwisata pada kawasan tersebut berkembang sangat pesat dan banyak fasilitas pendukung pariwisata lainnya.

Sebelum pariwisata berkembang kawasan Petitenget dulunya merupakan kawasan persawahan dengan sistem subak atau irigasi tradisional, lingkungan dan budaya masyarakat Petitenget pada saat itu masih alami. Namun, seiring berjalannya waktu kawasan Petitenget berubah, yaitu lahan sawah berubah menjadi fasilitas pendukung pariwisata. Kemudian masyarakat yang awalnya berprofesi sebagai petani beralih profesi menjadi pekerja pariwisata. Bangunan hotel, vila, restoran, spa, dan bisnis pariwisata lainnya menjamur di seluruh kawasan Petitenget mengakibatkan perubahan lahan pertanian yang cukup besar, sehingga dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem lingkungan dan juga mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang dulunya berprofesi sebagai petani berubah menjadi pelaku pariwisata dan penonton perubahan pariwisata. Luas lahan pertanian yang dimiliki kawasan Petitenget Kuta Utara Badung pada tahun 2015 seluas 71 ha, kemudian terjadi pembangunan pada lahan pertanian seluas 10 ha. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya pembangunan wisata pada lahan pertanian di kawasan Petitenget Kuta Utara Badung, diantaranya budaya dalam berpakaian, dimana masyarakat mulai mengikuti budaya wisatawan, pergeseran karakteristik masyarakat yang sebelumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani berubah pada sektor pariwisata serta perubahan lingkungan akibat pembangunan pada lahan pertanian menjadi kawasan pariwisata (Trisna, David, and Saputra 2015).

Pada tahun 2019 Kecamatan Sragi mengalami perkembangan sebuah pembangunan wisata yang mengambil lahan pertanian menjadi lahan terbangun berupa tempat rekreasi Zatoland dan menjadikan satu – satunya kawasan wisata di Kecamatan Sragi. Wisata Zatoland dibuka dan diresmikan pada tanggal 22 April 2023 terletak di kawasan Jalan Raya Bulak Pelem No.7, Bulakpelem, Kecamatan Sragi, pembangunan wisata Zatoland dilakukan selama tiga tahun setengah dan sempat terhenti pada tahun 2021 awal akibat adanya Covid – 19 kemudian dilanjutkan lagi setelahnya. Luas objek wisata *waterboom* Zatoland Sragi sendiri yaitu sekitar satu hektar, objek wisata ini menawarkan konsep menarik dan modern dengan desain penuh warna serta bergaya. Selain itu, wisata ini juga menawarkan berbagai aktivitas menyenangkan dengan banyak kolam renang dan wahana air yang menarik. *Waterboom* ini tidak hanya memiliki berbagai wahana air dan kolam renang yang sejuk, tetapi juga memiliki banyak fasilitas dan tempat yang bagus untuk foto *instagramable* dan sayang untuk dilewatkan (Fizar, 2023).

Jumlah pengunjung wisata Zatoland biasanya tidak menentu dan tergantung waktunya, apabila di tanggal tertentu misalnya tanggal merah dan hari libur sekolah jumlah pengunjung bisa mencapai lebih dari 200 orang per bulannya sedangkan di hari atau tanggal biasanya jumlah pengunjung yang datang sekitar 60 orang per bulannya, wisata Zatoland dapat menampung hingga lebih dari 800 orang karena tempatnya yang cukup luas. Aksesibilitas menuju tempat wisata Zatoland sangat mudah karena berada tepat di sebelah jalan lokal primer dengan lokasi parkir yang cukup luas baik untuk kendaraan roda dua maupun roda empat. Namun, objek wisata Zatoland dibangun tepat di tengah – tengah lahan pertanian yang masih aktif, sehingga memungkinkan terjadinya dampak negatif pada lahan pertanian sekitar wisata Zatoland. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani di Kecamatan Sragi terhadap wisata Zatoland dilihat dari aspek lingkungan. Fokus penelitian adalah lahan pertanian di sekitar wisata Zatoland Sragi dengan pertimbangan bahwa pembangunan wisata tersebut berpotensi menimbulkan dampak pada lahan pertanian sekitar kawasan wisata Zatoland.

1.2. Rumusan Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sektor pertaniannya menduduki peringkat teratas dibandingkan dengan sektor lainnya. Selain itu, seiring dengan meningkatnya populasi kebutuhan pangan juga akan terus bertambah, sehingga pengembangan sektor pertanian harus tetap menjadi prioritas utama. Seperti halnya yang terjadi di Kecamatan Sragi yang memiliki potensi sebagai pertanian di Kabupaten Pekalongan harus dipertahankan sebaik mungkin karena memungkinkan untuk memberi

kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian wilayahnya. Selain itu, sektor pertanian dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani dan masyarakat setempat melalui peningkatan produksi dan efisiensi. Peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan struktur perekonomian akan memunculkan kecenderungan merubah penggunaan lahan untuk berbagai tujuan, termasuk pembangunan pada lahan pertanian menjadi lahan terbanguna sebagai kegiatan wisata. Kecamatan Sragi termasuk dalam pusat pelayanan kawasan perkotaan di Kabupaten Pekalongan sesuai dengan rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Pekalongan. Kecamatan Sragi yang termasuk kawasan perkotaan pada akhirnya akan berkembang dan kemudian mengambil lahan pertanian untuk berbagai keperluan seperti infrastruktur, industri, perumahan, pariwisata, dan lain – lain. Wisata Zatoland merupakan satu – satunya kawasan wisata yang terdapat di Kecamatan Sragi, sehingga dapat menjadikan wilayah atau daerahnya menjadi lebih dikenal oleh sekitarnya maupun dari luar. Selain itu, pembangunan kawasan wisata Zatoland di Kecamatan Sragi juga dapat menimbulkan adanya potensi baru selain pertanian itu sendiri. Namun, karena terjadinya perubahan lahan pertanian menjadi wisata tentunya dapat mengakibatkan kemungkinan berupa lahan pertanian lainnya di Kecamatan Sragi juga akan ikut berubah, sehingga terjadi penurunan lahan pertanian yang masih aktif untuk kegiatan bertani di Kecamatan Sragi menjadi penggunaan lainnya.

Perubahan lahan pertanian ini dapat menyebabkan beberapa dampak, seperti munculnya genangan musiman dari saluran irigasi wisata Zatoland yang menggenangi lahan pertanian di sekitarnya, kerusakan lingkungan yang mengurangi kualitas hidup, penurunan kualitas tanah, pencemaran saluran irigasi pertanian, dan hilangnya lahan pertanian yang semakin mempersempit luas area yang tersedia untuk pertanian, serta peningkatan laju perubahan lahan pertanian menjadi terbangun. Lahan pertanian sekitar wisata Zatoland tersebut mencakup Desa Bulakpelem, Gebangkerep, dan Purwodadi yang merupakan beberapa desa/kelurahan di Kecamatan Sragi dengan kondisi pengembangan sektor pertaniannya cukup mendukung, karena memiliki lahan pertanian cukup luas dan subur, sehingga dapat memungkinkan untuk meningkatkan produksi pertanian pada wilayah Kecamatan Sragi. Adanya perkembangan wisata yang mengambil lahan pertanian tersebut perlu untuk dilakukan pemantauan agar memastikan dampak dari pembangunan yang terjadi tidak terlalu buruk terhadap lahan pertanian sekitarnya. Berangkat daripada kejadian tersebut, pertanyaan penelitian yang muncul adalah *“Bagaimana persepsi petani terhadap pembangunan wisata Zatoland di Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan?”*.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran dari penelitian ini terkait dengan analisis persepsi petani di Kecamatan Sragi terhadap pembangunan wisata Zatoland akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini:

1.3.1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi petani terhadap pembangunan wisata Zatoland di Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan dengan menggunakan metode *Skala Likert*.

1.3.2. Sasaran

Tujuan harus diimbangi dengan penetapan sasaran agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan baik. Adapun sasaran dalam mencapai tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengidentifikasi karakteristik lahan pertanian sekitar kawasan wisata Zatoland Sragi yang terdapat di Desa Bulakpelem, Desa Gebangkerep, dan Desa Purwodadi.
2. Mengidentifikasi kegiatan wisata Zatoland Sragi dengan menggunakan komponen 5A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Accommodation, dan Activities*).
3. Menganalisis persepsi petani terhadap pembangunan wisata air (*waterboom*) Zatoland di Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan bagaimana sebuah penelitian dapat berguna dalam bidang keilmuan, masyarakat luas, atau kelompok tertentu. Secara umum fungsi penulisan manfaat penelitian adalah untuk mendapatkan sejumlah jawaban dari penelitian yang telah dibuat. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terkait dengan pengembangan serta pemahaman baik secara materi dan teori mengenai persepsi petani terhadap pembangunan sebuah wisata air yang memanfaatkan lahan pertanian pada suatu kawasan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lainnya serta memberikan gambaran jelas terkait persepsi petani karena adanya pembangunan wisata yang mengambil atau memanfaatkan lahan pertanian, Sehingga perkembangan wisata tersebut tidak menimbulkan permasalahan signifikan atau kerugian terhadap lahan pertanian di masa mendatang, serta petani dapat terlibat dalam penyelesaian permasalahan yang berkaitan

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa pihak mengenai persepsi petani terkait adanya pembangunan wisata air (*waterboom*) di Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan, diantaranya:

a. Pemerintah

Adanya penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menyumbangkan terkait data dan gagasan yang bermanfaat bagi pemerintah setempat, seperti kepala desa sekitar wisata dan pemerintah Kabupaten Pekalongan dalam mengatasi dampak wisata Zatoland terhadap lahan pertanian sekitarnya dengan tindakan yang lebih efektif dalam menyelesaikan masalah yang timbul akibat adanya perubahan lahan pertanian.

b. Masyarakat dan Petani

Adanya penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan wawasan bagi masyarakat setempat dan petani, sehingga dapat terlibat aktif dalam mengatasi adanya masalah yang muncul akibat dampak pembangunan wisata Zatoland terhadap lahan pertanian sekitarnya di Kecamatan Sragi.

c. Peneliti dan Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota

Adanya penelitian yang dilakukan dapat memberikan pandangan yang jelas terkait bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat adanya pembangunan wisata Zatoland terhadap lahan pertanian sekitarnya berdasarkan persepsi petani di Kecamatan Sragi, sehingga memperluas pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam hal yang sedang dianalisis. Sedangkan dalam bidang PWK penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah pengembangan wisata Zatoland sudah sesuai dengan RTRW Kabupaten Pekalongan itu sendiri.

1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam analisis ini terdapat dua ruang lingkup, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini:

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

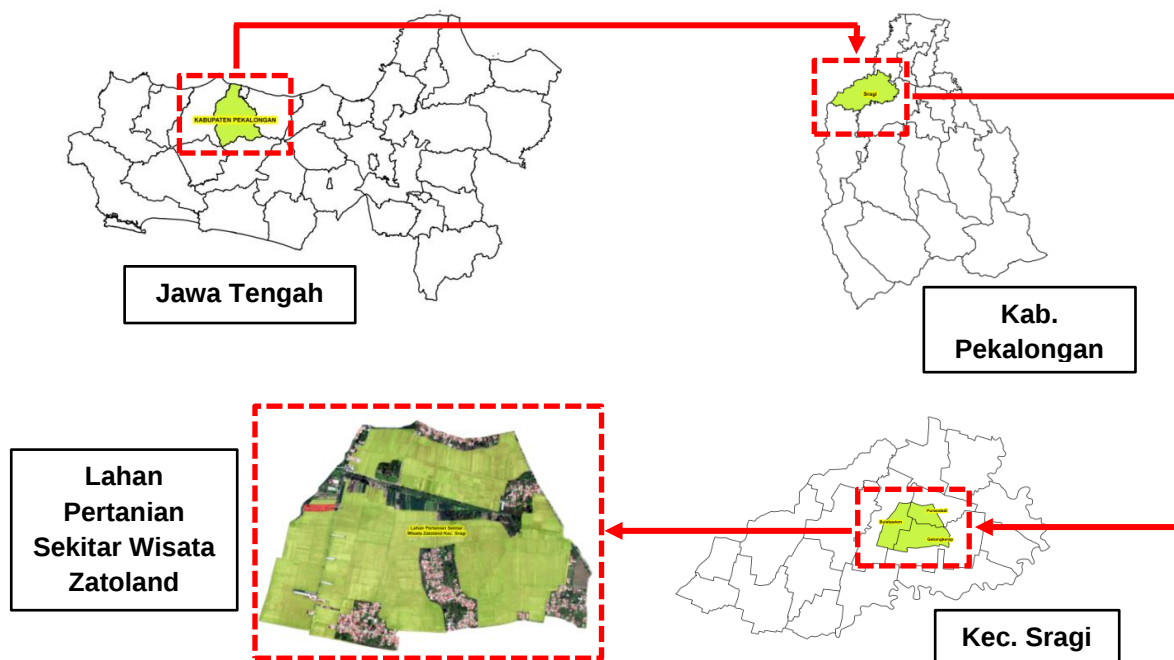
Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah lahan pertanian yang terdapat di sekitar kawasan wisata Zatoland Sragi. Penentuan wilayah studi di dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan survei langsung pada petani di Kecamatan Sragi. Selain itu, pemilihan lingkup wilayah juga mempertimbangkan terkait persepsi petani terhadap pembangunan wisata Zatoland. Pembagian ruang lingkup wilayah di dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu ruang lingkup makro dan mikro. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada pembagian ruang lingkup wilayah penelitian berikut.

a. Ruang Lingkup Makro (Kecamatan Sragi)

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan Kecamatan Kajen sebagai pusat pemerintahan. Kab. Pekalongan terdiri dari 285 desa/kelurahan yang tersebar di 19 kecamatan. Salah satunya Kecamatan Sragi yang terletak diantara 109° - 109° BT dan 6° - 6° LS. Merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian 9 m dpl. Kecamatan Sragi memiliki luas wilayah 32,40 km² yang terbagi menjadi 16 desa dan 1 kelurahan. Desa/kelurahan tersebut yaitu, Desa Ketanongeng, Mrican, Bulaksari, Sumub Lor, Sumub Kidul, Kalijambe, Purworejo, Kedungjuran, Klunjukan, Gebangkerep, Purwodadi, Bulakpelem, Tegalsuruh, Krasak Ageng, Sijeruk, Tegalontar, dan Kelurahan Sragi.

b. Ruang Lingkup Mikro (Lahan Pertanian Sekitar Wisata Zatoland)

Lahan pertanian di sekitar Desa Bulakpelem, Desa Gebangkerep, dan Desa Purwodadi merupakan beberapa desa/kelurahan di Kecamatan Sragi yang menjadi fokus utama dalam penelitian yang dilakukan, luas wilayah dari ketiga desa tersebut adalah 2,5 km² atau 0,1 persen dari 32,4 km² luas Kecamatan Sragi, ketiga desa tersebut memiliki total 28 RW dan 64 RT serta 18 dusun. Selain itu, ketiga desa itu juga berbatasan dengan desa/kelurahan lain di Kecamatan Sragi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 1.1 peta tautan wilayah penelitian berikut ini.



Sumber: Pengolahan Data Penulis, 2024

Gambar 1.1
Peta Tautan Wilayah Penelitian

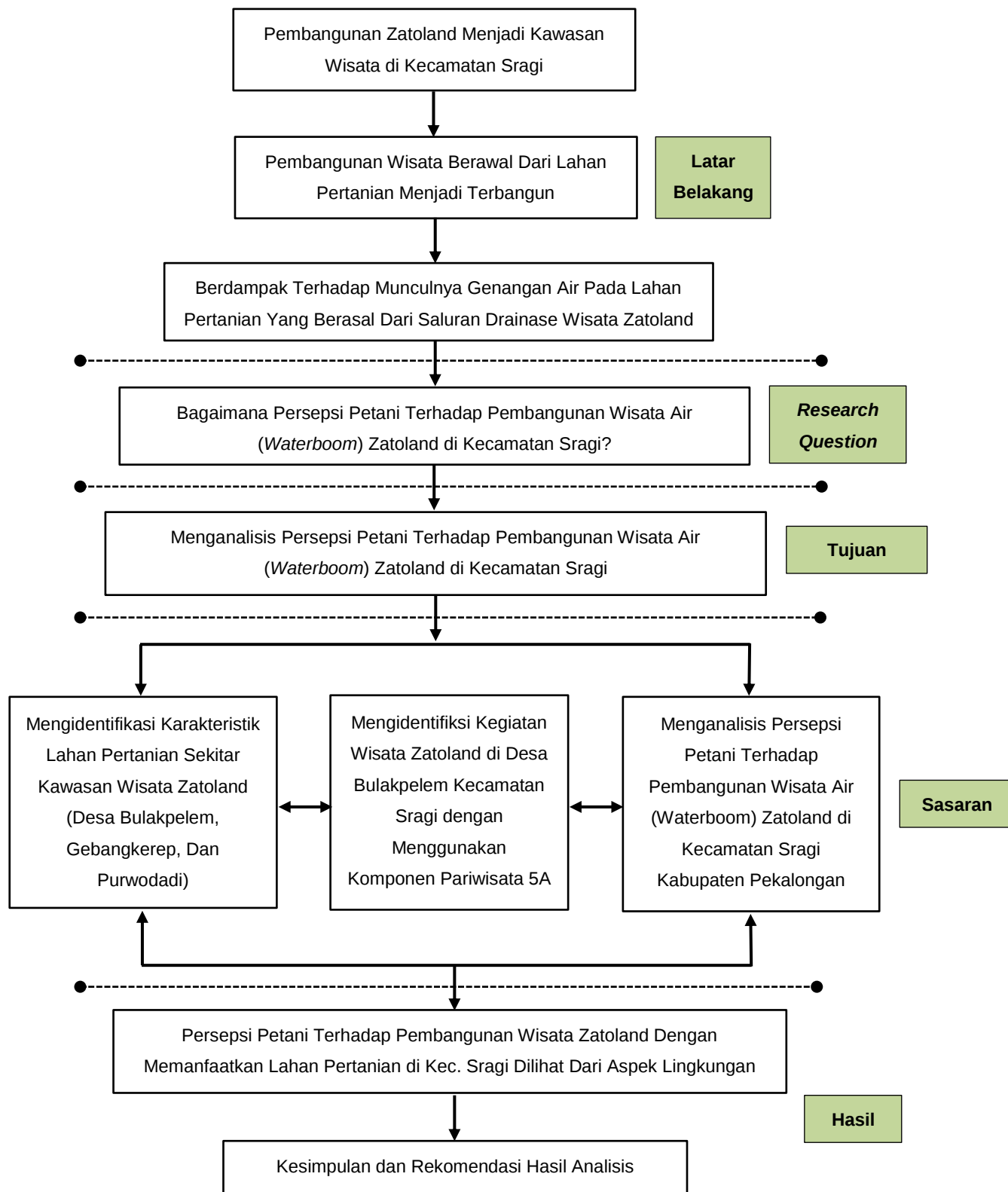
1.5.2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi adalah penjabaran sasaran yang merujuk pada cakupan topik penelitian agar selaras dengan tujuan penelitian. Ruang lingkup materi dalam penelitian ini menjelaskan tentang analisis persepsi petani di Kecamatan Sragi terhadap wisata Zatoland, yang mana meliputi:

1. Mengidentifikasi karakteristik lahan pertanian sekitar kawasan wisata Zatoland yang mana terdapat pada Desa Bulakpelem, Desa Gebangkerep, dan Desa Purwodadi, yaitu terkait gambaran dari lahan pertanian, meliputi luasan lahan pertanian (ha), kondisi lahan pertanian, jenis sawah, produktivitas lahan pertanian serta sumber air pertanian di tiga desa tersebut.
2. Mengidentifikasi kegiatan wisata Zatoland Sragi dengan menggunakan komponen 5A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Accommodation, dan Activities*). Pengembangan pariwisata sendiri meliputi berbagai kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik pengunjung, menyediakan sarana dan prasarana, barang, jasa, dan fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, sehingga dapat meningkatkan fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan wisatawan.
3. Menganalisis persepsi petani terhadap pembangunan wisata Zatoland di Kecamatan Sragi membahas terkait dengan dampak yang muncul setelah adanya pembangunan wisata yang mengambil lahan pertanian menjadi wisata air (*waterboom*), dampak yang dimaksud tersebut dilihat dari aspek lingkungan mengacu pada teori dan penelitian sebelumnya, seperti penelitian I Made Trisna Semara dan I Putu David Adi Saputra (2015), Rafi Alfiansyah, Pratiwi Noersyah Bani, Vina Salviana, dan Darvina Soerdarwo (2022), serta penelitian Layla Mardiyani Fauziaha, Nia Kurniati, dan Imamulhadi (2018) dengan variabel lingkungan yang digunakan, yaitu penurunan fungsi saluran irigasi, penurunan kualitas air, berkurangnya kemampuan tanah dalam menyerap air, serta perubahan iklim yang memburuk. kemudian dibuatkan pertanyaan berupa kuesioner terkait wisata Zatoland kepada petani di Desa Bulakpelem, Gebangkerep, dan Purwodadi.

1.6. Kerangka Pikir Penelitian

Menurut Uma Sekaran (1992), kerangka pikir yang efektif akan menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka pikir dalam laporan tugas akhir ini memiliki tiga tahapan, yaitu *input* (latar belakang, permasalahan utama, dan tujuan penelitian), proses (sasaran yang ingin dicapai), dan *output* (hasil penelitian). Kerangka pikir penelitian dapat dilihat secara lebih jelas pada gambar 1.2 berikut.



Sumber: Analisis Penulis, 2024

Gambar 1.2
Kerangka Pikir Penelitian

1.7. Metodologi Penelitian

Menurut Hidayat (2016) metodologi penelitian merupakan suatu cara atau teknik untuk mendapatkan informasi dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Informasi atau data tersebut bisa dalam bentuk literatur, seperti jurnal, artikel, tesis, buku, koran, dan sebagainya. Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow (2010), menyatakan bahwa *research is the systematic collection and presentation of information*, di mana penelitian merupakan cara sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait dengan dampak pembangunan wisata Zatoland terhadap lahan pertanian sekitarnya berdasarkan persepsi petani di Kecamatan Sragi, penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif melalui observasi dan kuesioner serta didukung data kualitatif dengan dilakukannya wawancara secara terstruktur. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan. Selain itu, metode kuantitatif juga disebut sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah – kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis serta sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Selain itu, penelitian juga dilengkapi dengan sebuah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

Pendekatan penelitian terdiri dari dua macam, yaitu pendekatan secara induktif dan deduktif. Pendekatan induktif merupakan pendekatan yang belum terdapat teori sebelumnya untuk dilakukan observasi lapangan sehingga dihasilkan sebuah teori baru. Sedangkan pendekatan deduktif diartikan sebagai suatu pendekatan yang didahului dengan landasan teori dan dikonfirmasi dengan fakta di lapangan (Abdullah 2015). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif deduktif, yaitu penelitian dimulai dari teori atau hipotesis umum, kemudian mengujinya melalui pengumpulan data dan analisis. Teori serta informasi ini kemudian diterapkan pada lahan pertanian di sekitar wisata Zatoland yang memiliki kondisi serupa berupa pembangunan kawasan wisata dengan mengambil lahan pertanian, untuk mengetahui bagaimana persepsi petani terhadap adanya pembangunan khususnya wisata air (*waterboom*) tersebut, teori dan informasi tersebut digunakan sebagai wawasan dan dasar dalam penelitian yang disesuaikan dengan wilayah studi peneliti.

1.8. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018), metode pengumpulan data merupakan kegiatan mencari, menulis, dan menyatukan semua data yang diperoleh secara objektif dan sesuai dengan wawancara atau hasil observasi, yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data di lapangan. Pengumpulan data dalam melakukan penelitian menjadi salah satu tahapan yang penting dan wajib dilakukan, hal ini dikarenakan kegiatan pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas masalah dalam penelitian.

1.8.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian mencakup dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data yang didapatkan kemudian diolah sendiri oleh seorang peneliti yang didapatkan langsung dari objek atau subjek dalam permasalahan merupakan data primer. Sementara itu, data sekunder adalah kebalikan dari data primer yang berarti perolehan datanya dilakukan tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian (Saefuddin et al., 2023). Penelitian ini memadukan kedua cara agar mendapatkan hasil yang lebih lengkap. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode kuesioner, wawancara, dokumentasi serta observasi lapangan, sedangkan pengumpulan data secara sekunder dilakukan dengan menganalisis data – data yang ada di dokumen kelembagaan, buku, dan jurnal yang terkait dengan permasalahan penelitian yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

1. Data Primer

Pengumpulan data primer seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu data didapatkan langsung dari objek penelitian melalui observasi lapangan pada wilayah atau kawasan penelitian. Data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan datang ke lapangan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang ada, data primer dibutuhkan sebagai penambah informasi terkait dengan persepsi petani terhadap pembangunan wisata air (*waterboom*) Zatuland di Kecamatan Sragi. Pengumpulan data primer penelitian ini menggunakan beberapa metode yang akan dijelaskan berikut ini.

a. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan menyajikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk memperoleh jawaban. Metode ini efektif ketika peneliti sudah memahami variabel terukurnya seperti apa dan yang diharapkan dari responden. Pada penelitian ini data akan dikelola dengan memberikan penilaian terhadap instrumen yang diberikan kepada

responden dengan menggunakan *Skala Likert*, yaitu guna memudahkan peneliti dalam mengukur kesetujuan dan ketidaksetujuan responden terhadap suatu objek. Kuesioner yang diberikan nantinya adalah terkait dengan pertanyaan – pertanyaan seputar wisata Zatoland yang didalamnya terdapat pertanyaan berupa dampak pembangunan wisata terhadap lahan pertanian sekitarnya dilihat dari aspek lingkungan. *Skala Likert* digunakan sebagai acuan responden dalam menjawab kuesioner, *Skala Likert* berfungsi dalam mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Penelitian ini menggunakan rentang skor *Skala Likert* satu sampai empat. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel I.1 alternatif kriteria penilaian yang disediakan berikut.

Tabel I.1
Kriteria Penilaian

No.	Kriteria	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu – Ragu (RG)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono, 2018

b. Wawancara

Wawancara dapat digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah penelitian dan untuk memperoleh informasi mendalam dari responden, terutama jika jumlah responden sedikit. Wawancara bisa dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur, baik melalui tatap muka langsung maupun menggunakan perangkat komunikasi seperti telepon (Rosari, 2023). Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan kepala badan penyuluh pertanian Kecamatan Sragi, kepala Desa Bulakpelem, dan dinas pekerjaan umum dan penataan ruang (DPU TARU) yang paham dan mengetahui terkait pembangunan wisata Zatoland dan dampak yang dapat terjadi setelah adanya wisata terhadap lahan pertanian di sekitarnya. Berikut ini merupakan pengkodean yang digunakan untuk hasil wawancara dengan narasumber.

<u>Pengkodean</u> <u>Wawancara</u> WA/X/Y/2024	WA (Wawancara) X (Nomor Narasumber) Y (Nomor Pertanyaan) 2024 (Tahun Dilakukan Wawancara)
---	--

c. Observasi

Observasi sebagai metode pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik apabila dibandingkan dengan metode yang lain, seperti wawancara dan kuesioner. Observasi tidak terbatas hanya pada orang, tetapi juga objek alam yang lain. Observasi dalam penelitian ini bertujuan mencatat dan menganalisis data terkait empat variabel dalam pertanyaan kuesioner yang digunakan meliputi, penurunan fungsi saluran irigasi akibat perubahan lahan, penurunan kualitas air, berkurangnya daya serap tanah, serta perubahan iklim pada pertanian di Desa Bulakpelem, Gebangkerep, Purwodadi. Selain itu, observasi ini juga digunakan dalam meninjau dampak yang terlihat secara fisik dari pembangunan wisata Zatoland itu sendiri.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan informasi dari sumber yang telah ada sebelumnya seperti dokumen – dokumen penting, situs web, buku, dan sebagainya (Nada, 2023). Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

a. Telaah Literatur

Telaah literatur adalah aktivitas meninjau buku, artikel ilmiah, dan sumber – sumber lain yang berkaitan dengan topik atau teori tertentu dengan tujuan untuk menyajikan deskripsi, ringkasan, serta evaluasi kritis dari karyanya tersebut. Sumber data mencakup buku, jurnal, artikel, situs web, dan peraturan. Telaah literatur ini digunakan sebagai dasar dalam mengetahui terkait teori seputar pertanian, pariwisata, dan dampak pembangunan wisata yang mengambil lahan pertanian dilihat dari aspek lingkungan.

b. Survei Instansional

Survei instansional merupakan kegiatan mengumpulkan data yang diperlukan dari instansi terkait melalui situs web resmi atau kunjungan langsung. Survei instansional dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi data yang belum tersedia dengan mendatangi beberapa instansi terkait, seperti DPU TARU, BPP Kecamatan Sragi, kantor kepala Desa Bulakpelem, Desa Gebangkerep serta Desa Purwodadi. Data yang diperoleh mencakup, izin terkait wisata Zatoland, jumlah petani di ketiga desa, hasil pertanian terbaru, sumber air pertanian, jenis sawah, jumlah penduduk ketiga desa tahun 2024, serta masalah setelah adanya wisata Zatoland. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 1.2 kebutuhan data survei instansional.

Tabel I.2
Kebutuhan Data

Tujuan	Variabel	Indikator	Data	Jenis Data	Bentuk Data	Tahun Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber	Ketersediaan	
									Tersedia	Belum Tersedia
Menganalisis Persepsi Petani Terhadap Pembangunan Wisata Air (Waterboom) Zatoland di Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan	Mengidentifikasi Karakteristik Lahan Pertanian									
	Karakteristik Lahan Pertanian di Desa Bulakpelem, Gebangkerep,dan Purwodadi Kecamatan Sragi	Lahan Pertanian di Desa Bulakpelem, Gebangkerep, dan Purwodadi Kecamatan Sragi	Luas Lahan Pertanian (Ha)	Data Primer	Tabel, Diagram, Grafik, dan Narasi	2023/2024	Observasi dan Survei Instansional	BPP Kecamatan Sragi	✓	-
			Produktivitas Pertanian (Ton)	Data Primer	Tabel, Diagram, Grafik, dan Narasi	2019 - 2023	Observasi dan Survei Instansional	BPP Kecamatan Sragi	✓	-
			Jenis Sawah	Data Primer	Tabel, Diagram, Grafik, dan Narasi	2023/2024	Observasi dan Survei Instansional	BPP Kecamatan Sragi	✓	-
			Sumber Air Pertanian	Data Primer	Tabel, Diagram, Grafik, dan Narasi	2023/2024	Observasi dan Survei Instansional	BPP Kecamatan Sragi	✓	-
			Distribusi Hasil Pertanian	Data Primer	Tabel, Diagram, Grafik, dan Narasi	2023/2024	Observasi dan Survei Instansional	BPP Kecamatan Sragi	✓	-

Tujuan	Variabel	Indikator	Data	Jenis Data	Bentuk Data	Tahun Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber	Ketersediaan	
									Tersedia	Belum Tersedia
			Permasalahan dan Potensi Pertanian	Data Primer	Tabel, Diagram, Grafik, dan Narasi	2023/2024	Observasi dan Survei Instansional	BPP Kecamatan Sragi	✓	-
	Mengidentifikasi Kegiatan Wisata Zatoland Sragi									
	Aktivitas Wisata Zatoland Sragi	Wisata Zatoland Sragi	Rata – Rata Pengunjung Tiap Bulan	Data Primer dan Sekunder	Tabel, Diagram, Grafik, dan Narasi	2023/2024	Wawancara	Kepala Pengurus Wisata Zatoland	✓	-
			Pengelolaan dan Pembungan Sampah	Data Primer dan Sekunder	Tabel, Diagram, Grafik, dan Narasi	2023/2024	Wawancara	Kepala Pengurus Wisata Zatoland	✓	-
			Pengelolaan dan Pemeliharaan Air Kolam	Data Primer dan Sekunder	Tabel, Diagram, Grafik, dan Narasi	2023/2024	Wawancara	Kepala Pengurus Wisata Zatoland	✓	-

Tujuan	Variabel	Indikator	Data	Jenis Data	Bentuk Data	Tahun Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber	Ketersediaan	
									Tersedia	Belum Tersedia
			Sumber Air Wisata Zatoland	Data Primer	Tabel, Diagram, Grafik, dan Narasi	2023/2024	Wawancara	Kepala Pengurus Zatoland	✓	-
			Komponen Pariwisata 5A	Data Primer	Foto dan Narasi	2024	Observasi	Survei Lapangan	✓	-
	Menganalisis Persepsi Petani Terhadap Pembangunan Wisata Air Zatoland di Kecamatan Sragi									
	Persepsi Petani Terhadap Pembangunan Wisata Zatoland di Kecamatan Sragi Kab. Pekalongan	Persepsi Petani Terhadap Pembangunan Wisata Zatoland Dengan Memanfaatkan Lahan Pertanian	Data Hasil Kuesioner	Data Primer	Formulir Kuesioner	2024	Kuesioner	Survei Lapangan	✓	-

Sumber: Analisis Penulis, 2024

1.8.2. Populasi dan Sampel

Populasi mencakup semua elemen yang dijadikan wilayah generalisasi, terdiri dari objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Populasi meliputi jumlah serta sifat atau karakteristik objek atau subjek yang diperiksa. Populasi juga dapat dipahami sebagai seluruh unsur suatu penelitian, termasuk objek dan subjek yang mempunyai ciri – ciri tertentu. Oleh karena itu, pada umumnya populasi mengacu pada seluruh anggota sekelompok orang, hewan, peristiwa atau benda yang dengan sengaja hidup bersama di tempat yang sama untuk menarik kesimpulan dari hasil akhir penelitian (Amin, Garancang, and Abunawas 2023). Populasi dalam penelitian ini merujuk pada seluruh individu, yaitu kelompok petani di Desa Bulakpelem, Desa Gebangkerep, dan Desa Purwodadi sebagai objek kajian penelitian analisis dampak pembangunan wisata Zatoland terhadap lahan pertanian sekitarnya berdasarkan persepsi petani berjumlah 333 orang dan terdiri dari enam kelompok tani, meliputi keltan kemploko branti (Desa Bulakpelem), si bangau dan mulya (Desa Gebangkerep), asem, randu, dan lumbung (Desa Purwodadi).

Sampel merupakan bagian dari populasi beserta karakteristiknya. Peneliti dapat menggunakan sampel saat populasi terlalu besar untuk dipelajari sepenuhnya, misalnya karena keterbatasan sumberdaya, tenaga, atau waktu. Informasi yang diperoleh dari sampel dapat diaplikasikan pada populasi, sehingga sangat penting bahwa sampel harus representatif secara akurat (Sugiyono, 2018). Suatu sampel mempunyai satuan yang berupa individu, atau kelompok orang yang berdiri sendiri, sedangkan dalam pengukuran populasi nilai yang dihasilkan disebut parameter, dan nilai yang diperoleh dari perhitungan sampel (taksiran parameter) berbeda – beda. Parameter kurang diketahui dan seringkali tidak diketahui, sehingga menimbulkan spekulasi mengapa parameter tersebut perlu diestimasi. Oleh karena itu, sampel merupakan solusi untuk mencari parameter tersebut. Populasi biasanya dilambangkan dengan huruf “**N**”, namun sampel dilambangkan dengan huruf “**n**”. Jumlah sampel petani pada wilayah studi akan ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin untuk mengetahui jumlah sampel yang dibutuhkan, karena sampel yang digunakan memiliki keanekaragaman diperlukan perhitungan jumlah sampel pada setiap kelompok atau pembagian keanekaragaman populasi dengan menggunakan *stratified random sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi memiliki anggota atau unsur yang tidak homogen dan kurang ter stratifikasi secara proporsional. Untuk penjelasan yang lebih jelas, dapat dilihat pada rumus Slovin serta *stratified random sampling* berikut ini.

$$n = \frac{N}{(1 + N \cdot e^2)}$$

Keterangan

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Error Toleransi Penelitian adalah Taraf Signifikansi 10% atau 0,1
(berarti tingkat kepercayaan sebesar 90%, dengan alasan mengacu pada tingkat kesalahan maksimal yang ditolerir pada penelitian aspek sosial)

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan

n_i : Jumlah Sampel Tiap Kelompok

N_i : Jumlah Populasi Tiap Kelompok

N : Jumlah Populasi

n : Jumlah Sampel

Mengambil dari pengertian sampel sebelumnya dimana sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu, sehingga sampel sendiri adalah bagian dari populasi, maka untuk perhitungan sampel yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu dengan menghitung jumlah populasi total sebesar 333 petani di Desa Bulakpelem, Gebangkerep, dan Purwodadi yang tergabung dalam enam kelompok tani. Data tersebut diperoleh dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Sragi. Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga lapisan, diantaranya petani pemilik, penggarap, dan buruh tani. Petani pemilik memiliki lahan pertanian sendiri atau menggarapnya secara mandiri, dan menyerahkannya kepada orang lain untuk dikelola. Petani penggarap mengelola lahan milik orang lain dengan sistem sewa atau bagi hasil. Sementara itu, petani buruh bekerja di kebun atau sawah milik orang lain dan menerima upah berupa barang atau uang. Setelah mendapatkan jumlah sampel dari rumus Slovin, langkah berikutnya adalah perhitungan sampel untuk masing – masing strata, di mana pada penelitian ini menggolongkan jenis strata untuk pengambilan sampel berdasarkan pada jumlah petani Desa Bulakpelem satu kelompok tani (Keltan Kemploko Branti),

Gebangkerep dua kelompok tani (Si Bangau dan Mulya), serta Purwodadi tiga kelompok tani (Asem, Randu, dan Lumbung). Pemilihan kelompok tani tersebut berdasarkan pada lokasi lahan pertanian yang digarap atau dimiliki para petani terletak di sekitar kawasan Zatoland Sragi, sehingga memungkinkan terkena dampak dari pembangunan wisata. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel I.3 hasil perhitungan *Slovin* dan perhitungan sampel setiap strata kelompok tani di Desa Bulakpelem, Gebangkerep, dan Purwodadi.

Tabel I.3
Hasil Perhitungan Slovin dan Sampel Tiap Strata Kelompok Tani Desa Bulakpelem, Desa Gebangkerep, dan Desa Purwodadi

Desa/Kelurahan	Rumus	Perhitungan		Hasil
	$n = \frac{N}{(1 + N \cdot e^2)}$	$n = \frac{333}{(1 + 333 \cdot 0,1^2)}$		77 Responden
Bulakpelem	$ni = \frac{Ni}{N} \times n$	Kelompok Tani Keltan Kemploko Branti 98 Anggota	$ni = \frac{98}{333} \times 77$	23 Responden
Gebangkerep		Kelompok Tani Si Bangau 33 Anggota	$ni = \frac{33}{333} \times 77$	8 Responden
		Kelompok Tani Mulya 43 Anggota	$ni = \frac{43}{333} \times 77$	10 Responden
Purwodadi		Kelompok Tani Asem 51 Anggota	$ni = \frac{51}{333} \times 77$	12 Responden
		Kelompok Tani Randu 55 Anggota	$ni = \frac{55}{333} \times 77$	13 Responden
		Kelompok Tani Lumbung 53 Anggota	$ni = \frac{53}{333} \times 77$	12 Responden

Sumber: Analisis Penulis, 2024

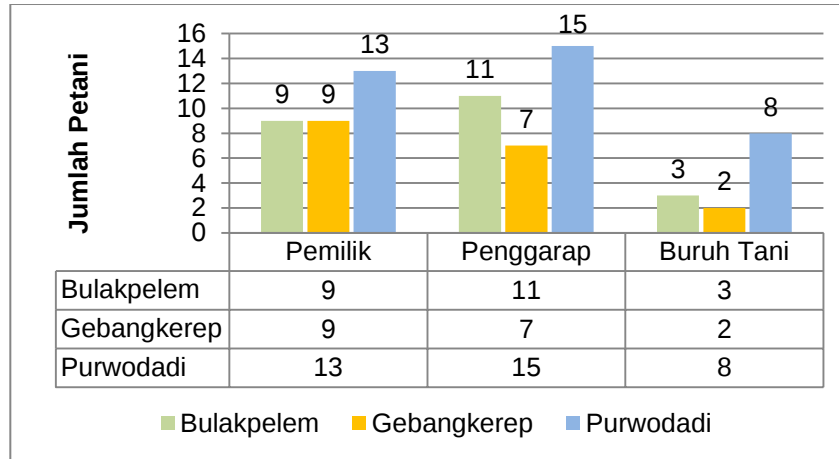
Berdasarkan tabel I.3 diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah responden yang diambil dari total populasi petani sebanyak 333 petani adalah 77 responden, yang terbagi ke dalam tiga lapisan petani, yaitu petani pemilik, penggarap, dan buruh tani. Berdasarkan data responden yang didapat jumlah petani laki – laki lebih banyak dibandingkan petani perempuan, di mana jumlah petani laki – laki sebanyak 54 orang dan petani perempuan adalah 23 orang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel I.4 profil petani dan gambar I.3 diagram batang jumlah petani berdasarkan lapisannya Desa Bulakpelem, Gebangkerep, dan berikut ini.

Tabel I.4
Profil Petani Desa Bulakpelem, Gebangkerep, dan Purwodadi

Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Lapisan Petani		
	Laki - Laki	Perempuan	Pemilik	Penggarap	Buruh Tani
Bulakpelem	13	10	9	11	3
Gebangkerep	13	5	9	7	2

Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Lapisan Petani		
	Laki - Laki	Perempuan	Pemilik	Penggarap	Buruh Tani
Purwodadi	28	8	13	15	8
Jumlah	54	23	31	33	13

Sumber: Kelompok Tani Desa Bulakpelem, Gebangkerep, dan Purwodadi, 2024



Sumber: Kelompok Tani Desa Bulakpelem, Gebangkerep, dan Purwodadi, 2024

Gambar 1.3

Diagram Batang Jumlah Petani Berdasarkan Lapisannya Desa Bulakpelem, Gebangkerep, dan Purwodadi

Selain menentukan sampel terdapat juga teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini, di mana teknik sampling tersebut menggunakan *disproportionate stratified random sampling*, teknik ini digunakan apabila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata tetapi kurang proporsional. Alasan menggunakan *proportionate stratified random sampling* dalam penelitian ini, karena terdapat 6 kelompok tani dari tiga desa yang nantinya akan menjadi responden dalam menjawab kuesioner penelitian yang diberikan baik itu laki – laki maupun perempuan. Selain itu, terdapat beberapa kriteria dan pertimbangan untuk responden yang nantinya akan dijadikan sampel. Berikut tersaji dalam tabel 1.5 kriteria sampel untuk responden yang akan menjawab kuesioner dan gambar.

Tabel 1.5

Kriteria Sampel Responden

Responden	Klasifikasi Responden	Keterangan
Petani Desa Bulakpelem, Desa Gebangkerep, dan Desa Purwodadi	Petani Desa Bulakpelem, Gebangkerep, dan Purwodadi yang Mengetahui Seputar Pertanian di Daerahnya	Sebagai justifikasi bahwa responden mengetahui dan paham terkait pertanian di Desa Bulakpelem, Gebangkerep, dan Purwodadi.
	Usia > 25 Tahun	Sebagai justifikasi bahwa responden paham dan mengerti terkait dengan isi dari kuesioner.

Responden	Klasifikasi Responden	Keterangan
	Laki – Laki atau Perempuan	Sebagai justifikasi bahwa semua gander (laki – laki ataupun perempuan) memiliki hak yang sama dalam menjawab kuesioner.

Sumber: Analisis Penulis, 2024

1.9. Metode Analisis

John Tukey (2011), menyatakan bahwa metode analisis data adalah berbagai cara yang digunakan untuk menganalisis data, menafsirkan hasil analisis, dan merencanakan pengumpulan data agar metode analisis yang sesuai dapat dipilih berdasarkan situasi dan kebutuhan penelitian. Terdapat tiga metode analisis yang sering digunakan, yaitu metode analisis data kuantitatif, metode analisis data kualitatif, dan metode analisis *mixed methods* (Maulid, 2022). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dikarenakan memungkinkan peneliti untuk mengukur fenomena dengan akurasi yang tinggi serta memberikan hasil yang dapat diulangi dan diverifikasi dengan menggunakan skoring. Metode penelitian ini dilakukan dengan melakukan survei dan kuesioner pada wilayah studi penelitian, kemudian data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan proses analisis untuk mengetahui tingkatan persepsi petani terhadap pembangunan wisata air Zatoland di Kecamatan Sragi yang disertai dengan wawancara terstruktur untuk validasi data – data yang sudah didapatkan sebelumnya.

1.9.1. Alat Analisis

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa analisis data melibatkan pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data menurut variabel dari semua responden, penyajian data untuk setiap variabel yang diteliti, perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Proses analisis yang dilakukan menggunakan data – data yang diperoleh baik secara primer maupun sekunder, teknik yang digunakan untuk analisis ini adalah statistik deskriptif, sebuah metode yang melibatkan penggambaran data yang dikumpulkan. Data yang tersedia akan disajikan dalam bentuk tabel, gambar, dan diagram untuk memudahkan pemahaman. Adapun alat analisis yang digunakan untuk mengetahui dampak pembangunan wisata Zatoland terhadap lahan pertanian sekitarnya berdasarkan persepsi petani di Kecamatan Sragi dilihat dari aspek lingkungan adalah sebagai berikut.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode statistik yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok tertentu. Hasil analisis deskriptif dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, histogram, nilai rata – rata (mean), standar deviasi, dan lainnya. Penggunaan analisis deskriptif memberikan manfaat berupa gambaran lengkap dari data, baik secara verbal maupun numerik, yang berkaitan dengan data yang diteliti, analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik lahan pertanian di sekitar kawasan wisata Zatoland Sragi yang terdapat di Desa Bulakpelem, Gebangkerep, dan Purwodadi. Identifikasi karakteristik pertanian tersebut, meliputi luasan lahan pertanian (ha), kondisi lahan pertanian, jenis sawah, produktivitas lahan pertanian serta sumber air pertanian di tiga desa tersebut.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan jenis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul apa adanya, tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan atau membuat generalisasi untuk populasi yang lebih luas. Analisis statistik deskriptif juga dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data, sehingga dapat memberikan gambaran dan ringkasan tentang data yang telah dikumpulkan. Metode ini merupakan langkah awal yang krusial dalam penelitian kuantitatif, analisis ini digunakan dalam penelitian dalam menyebutkan jumlah yang terdapat pada identifikasi kegiatan wisata Zatoland Sragi dengan menggunakan komponen 5A, seperti *attraction* (atraksi) dan *amenity* (fasilitas).

3. Analisis Skala Likert

Allen L. Edwards (2011), mengatakan bahwa *Skala Likert (summated rating scale)* merupakan skala yang berfungsi sebagai alat ukur dan memberikan keleluasaan kepada responden untuk mengekspresikan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka dalam berbagai tingkatan. Analisis *Skala Likert* ini digunakan dalam menentukan persepsi petani terkait dengan pembangunan wisata air Zatoland di Kecamatan Sragi. Penelitian ini menggunakan rentang skor satu sampai empat untuk menyatakan kesetujuan dari responden yang dituju. Adapun pernyataan yang digunakan yaitu sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1), setelahnya akan dihitung untuk melihat hasil dari jawaban kuesionernya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada perhitungan data kuesioner tentang wisata Zatoland yang sudah dilakukan sebelumnya berikut ini.

1.9.2. Perhitungan Data Kuesioner

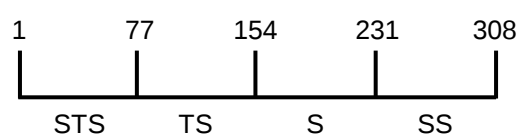
Data yang diamati dan diukur dalam penelitian ini adalah tanggapan kesetujuan atau ketidaksetujuan dari petani pemilik, penggarap, dan buruh tani lahan pertanian terhadap pembangunan kawasan wisata air Zatoland Sragi dan data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif. Kondisi nyata lahan pertanian dari petani pemilik atau penggarap lahan pertanian dijelaskan melalui tabulasi, di mana skor responden dijumlahkan dan dihitung tingkat peranannya. Skor tersebut kemudian diinterpretasikan dalam *Skala Likert*, sehingga memudahkan dalam pengelompokan dan penyajian data. Sebanyak 77 petani dari Desa Bulakpelem, Gebangkerep, dan Purwodadi yang menjadi responden diminta untuk mengisi kuesioner berisi pertanyaan penilaian. Kriteria yang dinilai, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terbagi menjadi empat kategori berdasarkan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan dari petani pemilik atau penggarap lahan pertanian. Pertanyaan – pertanyaan tersebut diajukan dalam bentuk, di mana para petani pemilik atau penggarap lahan pertanian memberikan jawaban untuk setiap pertanyaan yang diberikan. Kriteria untuk setiap pertanyaan adalah sangat setuju diberikan skor 4, setuju diberikan skor 3, tidak setuju diberikan skor 2, dan sangat tidak setuju diberikan skor 1. Tentunya setiap indikator pertanyaan dalam kuesioner memiliki masing – masing jumlah pertanyaan. Lalu jawaban responden dihitung dan dikelompokkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dari kriteria tersebut diperoleh bobot nilai yang menunjukkan tingkat peranannya dengan menggunakan rumus dan tabel I.6 jumlah keseluruhan tiap skor atau angka berikut ini.

Tabel I.6
Jumlah Keseluruhan Tiap Skor atau Angka

Rumus	Jumlah Skor	
<i>Capaian Skor x Jumlah Responden</i>	<i>SS</i>	$(4) \rightarrow 4 \times 77 = 308$
	<i>S</i>	$(3) \rightarrow 3 \times 77 = 231$
	<i>TS</i>	$(2) \rightarrow 2 \times 77 = 154$
	<i>STS</i>	$(1) \rightarrow 1 \times 77 = 77$

Sumber: Ezra Christabel Wynne Turambi dan Rine Kaunang 2021, Diolah Kembali 2024

Berdasarkan tabel I.6 diketahui bahwa jumlah skor ideal untuk setiap angka memiliki skor tertinggi sebesar 380 dan skor terendah sebesar 77 dengan interpretasi nilai sebagai berikut.



Cara perhitungan skor keseluruhan untuk mengetahui kesetujuan atau ketidaksetujuan petani pemilik dan penggarap lahan pertanian tentang kawasan wisata Zatoland Sragi, dapat dilihat dengan menggunakan rumus dan tabel I.7 jumlah setiap indikator sebagai berikut ini.

Tabel I.7
Jumlah Skor Setiap Indikator

Rumus	Indikator	Jumlah Skor	
<i>Capaian Skor x Jumlah Responden x Jumlah Pertanyaan (Tiap Indikator)</i>	Pembangunan Wisata Zatoland Sragi	<i>SS</i>	$(4) \rightarrow 4 \times 77 \times 10 = 3.080$
		<i>S</i>	$(3) \rightarrow 3 \times 77 \times 10 = 2.310$
		<i>TS</i>	$(2) \rightarrow 2 \times 77 \times 10 = 1.540$
		<i>STS</i>	$(1) \rightarrow 1 \times 77 \times 10 = 770$
	Produktivitas Pertanian	<i>SS</i>	$(4) \rightarrow 4 \times 77 \times 6 = 1.848$
		<i>S</i>	$(3) \rightarrow 3 \times 77 \times 6 = 1.386$
		<i>TS</i>	$(2) \rightarrow 2 \times 77 \times 6 = 924$
		<i>STS</i>	$(1) \rightarrow 1 \times 77 \times 6 = 462$
	Persepsi Petani Terhadap Wisata Air Zatoland d Kecamatan Sragi	<i>SS</i>	$(4) \rightarrow 4 \times 77 \times 7 = 2.156$
		<i>S</i>	$(3) \rightarrow 3 \times 77 \times 7 = 1.617$
		<i>TS</i>	$(2) \rightarrow 2 \times 77 \times 7 = 1.078$
		<i>STS</i>	$(1) \rightarrow 1 \times 77 \times 7 = 539$

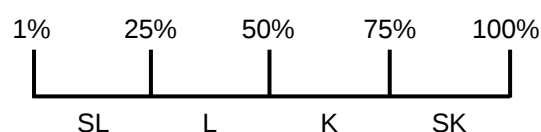
Sumber: Ezra Christabel Wynne Turambi dan Rine Kaunang 2021, Diolah Kembali 2024

Berdasarkan tabel I.7 diketahui bahwa jumlah skor ideal untuk setiap indikator bervariasi. Indikator pertama memiliki skor ideal tertinggi yaitu 3.080, sementara skor tidak idealnya adalah 770 yang merupakan skor terendah. Indikator kedua memiliki skor ideal sebesar 1.848, sedangkan skor tidak idealnya adalah 462. Indikator ketiga memiliki skor ideal sebesar 2.156, sementara skor tidak idealnya adalah 539 yang juga merupakan skor terendah. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan skala pengukuran pada *Skala Likert*. Untuk penjelasan lebih lanjut, dapat merujuk pada tabel I.8 yang menampilkan kriteria pengukuran dan persentasenya. Selanjutnya, persentase data tersebut digunakan dalam penelitian dengan diinterpretasikan sebagai berikut.

Tabel I.8
Kriteria Pengukuran dan Persentase (%)

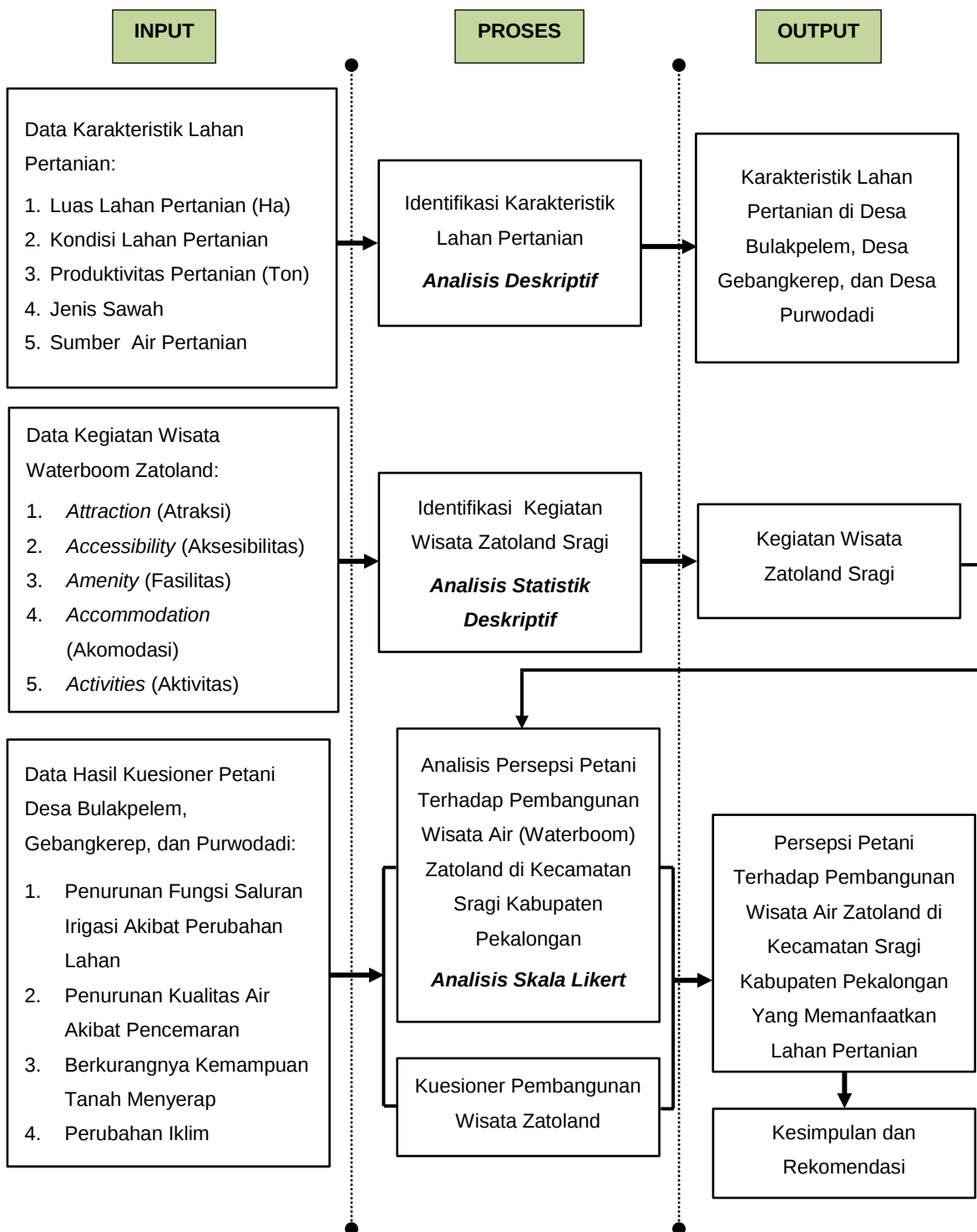
No.	Persentase (%)	Interpretasi
1	0 - 25	Sangat Lemah
2	26 - 50	Lemah
3	51 - 75	Kuat
4	76 - 100	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2018



1.9.3. Kerangka Analisis

Kerangka analisis dalam penelitian ini meliputi *input*, proses serta *output*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 1.4 kerangka analisis berikut ini.



Sumber: Analisis Penulis, 2024

Gambar 1.4
Kerangka Analisis Penelitian

1.10. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan tugas akhir ini dengan wilayah penelitian kawasan wisata air (*waterboom*) Zatoland Sragi, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi deskripsi atau uraian tentang latar belakang penulisan laporan yang berisikan justifikasi dan urgensi penelitian, dilanjutkan dengan perumusan masalah laporan, tujuan dan sasaran yang akan tercapai, batasan ruang lingkup, definisi operasional di dalam laporan, kerangka pikir penelitian, metodologi penelitian, kerangka analisis serta sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II KAJIAN PEMBANGUNAN WISATA TERHADAP LAHAN PERTANIAN SEKITARNYA BERDASARKAN PERSEPSI PETANI

Bab II berisi tinjauan pustaka terkait literatur dari penelitian, meliputi pemahaman lahan pertanian, peran dan fungsi lahan pertanian, ketersediaan lahan pertanian, klasifikasi lahan pertanian, perubahan penggunaan lahan pertanian, dampak perubahan lahan pertanian dilihat dari aspek lingkungan, objek wisata, dan ditutup dengan sintesis literatur.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN DESA SEKITAR KAWASAN WISATA ZATOLAND SRAGI

Bab III berisi gambaran rinci terkait kondisi fisik wilayah, meliputi administrasi (letak geografis dan batas administrasi), bentang lahan menjelaskan tentang kondisi non fisik wilayah, berupa kependudukan serta infrastruktur pertanian.

BAB IV ANALISIS PERSEPSI PETANI TERHADAP PEMBANGUNAN WISATA AIR (WATERBOOM) ZATOLAND DI KECAMATAN SRAGI

Bab IV berisi pokok pembahasan dari laporan penelitian tugas akhir ini, meliputi segala macam interpretasi hasil penelitian yang dianalisis dengan menggunakan analisis skoring dan *Skala Likert (summated rating scale)* terkait persepsi petani terhadap pembangunan wisata air (*waterboom*) Zatoland di Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan.

BAB V PENUTUP

Bab V berisi tentang penutup dari rangkaian penulisan laporan tugas akhir berupa kesimpulan dari seluruh tahapan dan bahasan pada bab sebelumnya serta ditutup dengan beberapa rekomendasi berdasarkan temuan hasil analisis yang dilakukan.